

IMPLEMENTASI KURIKULUM BERDIFERENSIASI BAGI ANAK TUNARUNGU KELAS 1 SDLB DI SLB YPAC MAKASSAR

St.Saidar Asysahrah Amsah¹, Dwiyatmi Sulasminah², Nur Wulandani³
st.saidar.amsah@gmail.com¹, dwiyatmi.sulasminah@unm.ac.id², nur.wulandani.unm@ac.id³

*Corresponding Author: St.Saidar Asysahrah Amsah

[✉st.saidar.amsah@gmail.com](mailto:st.saidar.amsah@gmail.com)

Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini menegaskan urgensi implementasi kurikulum berdiferensiasi bagi anak tunarungu kelas I SDLB di SLB YPAC Makassar sebagai strategi inklusif yang mampu menjawab kebutuhan individual siswa dengan hambatan komunikasi, di mana hasil observasi menunjukkan guru konsisten menggunakan bahasa isyarat, media visual, instruksi tertulis, serta penyesuaian metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif merespon melalui praktik dan simbol visual, sementara wawancara guru mengonfirmasi pemahaman konsep diferensiasi, asesmen awal, dan variasi metode yang selaras dengan prinsip inklusi; temuan ini diperkuat oleh kajian asesmen diagnostik dalam pembelajaran berdiferensiasi (Ulfha et al., 2025) yang menekankan pemetaan kesiapan belajar, literatur adaptasi kurikulum bagi anak dengan hambatan pendengaran (Prasad, 2024) yang menyoroti modifikasi metode dan lingkungan belajar, serta penelitian vokasional siswa tunarungu (Saleh, 2023) yang menegaskan efektivitas pembelajaran berbasis praktik, sehingga implementasi kurikulum berdiferensiasi di SLB YPAC Makassar tidak hanya relevan secara teoritis tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat kualitas pendidikan inklusif dan kesejahteraan siswa berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Kurikulum Berdiferensiasi, Anak Tunarungu, Pendidikan Inklusif, Asesmen Diagnostik, Observasi Kelas, Adaptasi Kurikulum, SLB YPAC Makassar.

ABSTRACT

This study emphasizes the urgency of implementing a differentiated curriculum for first-grade deaf students at SLB YPAC Makassar as an inclusive strategy that effectively addresses individual communication needs. Observations revealed that teachers consistently employed sign language, visual media, written instructions, and adjusted teaching methods to ensure students actively responded through practice and visual symbols. Teacher interviews confirmed a solid understanding of differentiated instruction, initial assessments, and varied teaching approaches aligned with inclusive principles. These findings are reinforced by systematic reviews on diagnostic assessment in differentiated learning (Ulfha et al., 2025), which highlight the importance of mapping learning readiness, as well as literature on curriculum adaptation for hearing-impaired students (Prasad, 2024), which underscores the need for modifying methods and learning environments. Additionally, (Saleh, 2023) research on vocational skills among deaf students demonstrates the effectiveness of practice-based and visual learning in enhancing motivation and skill acquisition. Therefore, the implementation of a differentiated curriculum at SLB YPAC Makassar is not only theoretically relevant but also provides practical contributions to strengthening inclusive education quality and improving the well-being of students with special needs.

Keywords: Differentiated Curriculum, Deaf Students, Inclusive Education, Diagnostic Assessment, Classroom Observation, Curriculum Adaptation, SLB YPAC Makassar.

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam memastikan setiap anak berkebutuhan khusus memperoleh layanan pendidikan yang setara dan bermakna. Anak tunarungu, khususnya di tingkat sekolah dasar luar biasa (SDLB), sering kali mengalami hambatan komunikasi yang berdampak langsung pada keterlibatan mereka dalam proses belajar. Hambatan ini tidak hanya terkait keterbatasan akses terhadap

bahasa lisan, tetapi juga menyangkut kesiapan guru, ketersediaan instrumen asesmen, serta lingkungan belajar yang belum sepenuhnya mendukung kebutuhan visual dan interaktif siswa.

Kurikulum berdiferensiasi hadir sebagai solusi strategis untuk menjawab keragaman tersebut. Pendekatan ini menekankan penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Bagi anak tunarungu, kurikulum berdiferensiasi bukan sekadar alternatif, melainkan kebutuhan mendasar agar mereka dapat mengakses pembelajaran secara penuh. Guru dituntut untuk melakukan asesmen diagnostik yang akurat, memanfaatkan bahasa isyarat, media visual, instruksi tertulis, serta strategi praktik langsung yang sesuai dengan karakteristik siswa.

Sejumlah penelitian menegaskan pentingnya asesmen diagnostik sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi (Ulfha et al., 2025), sementara kajian adaptasi kurikulum bagi anak dengan hambatan pendengaran menekankan perlunya modifikasi metode, media, dan lingkungan belajar (Prasad, 2024). Penelitian vokasional pada siswa tunarungu juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan visual mampu meningkatkan motivasi serta keterampilan nyata (Saleh, 2023). Observasi di SLB YPAC Makassar memperlihatkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip tersebut, mulai dari penempatan siswa di posisi strategis untuk lip-reading, pemberian waktu tambahan, hingga penyesuaian evaluasi sesuai kemampuan komunikasi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya mengonfirmasi relevansi teoritis kurikulum berdiferensiasi dalam pendidikan inklusif, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai praktik nyata di kelas tunarungu. Implementasi kurikulum berdiferensiasi di SLB YPAC Makassar diharapkan dapat memperkuat kualitas pembelajaran, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.

TINJAUAN LITERATUR

Kurikulum berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan penyesuaian konten, proses, dan produk sesuai dengan kesiapan belajar, minat, serta profil belajar siswa. Dalam konteks anak tunarungu, penerapan kurikulum ini menjadi sangat penting karena hambatan komunikasi yang mereka alami seringkali mengurangi akses terhadap pembelajaran reguler. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa asesmen diagnostik merupakan fondasi utama dalam pembelajaran berdiferensiasi, karena mampu memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa sehingga guru dapat merancang strategi yang lebih adaptif (Ulfha et al., 2025).

(Prasad, 2024) menekankan bahwa adaptasi kurikulum bagi anak dengan hambatan pendengaran harus dilakukan secara menyeluruh, mencakup modifikasi metode, media, lingkungan kelas, serta penggunaan bahasa isyarat dan instruksi tertulis. Hal ini sejalan dengan temuan (Saleh, 2023) yang menunjukkan bahwa pembelajaran vokasional berbasis praktik dan visual mampu meningkatkan keterampilan nyata serta motivasi siswa tunarungu. Selain itu, penelitian internasional menyoroti pentingnya integrasi teknologi adaptif dalam pendidikan inklusif, seperti penggunaan perangkat bantu dengar, media digital, dan aplikasi berbasis visual yang dapat memperkuat keterlibatan siswa (Hartman et al., 2023; Navas-Bonilla et al., 2025).

Literatur juga menegaskan bahwa keberhasilan kurikulum berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada instrumen asesmen dan media pembelajaran, tetapi juga pada kompetensi guru dalam memahami kebutuhan individual siswa. Guru dituntut untuk memiliki literasi teknologi, keterampilan pedagogis, serta kemampuan melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran. Seperti yang ditegaskan oleh (Ratinia Sarani, 2023), “optimalisasi

pendidikan inklusif sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi adaptif, mengembangkan strategi pembelajaran yang fleksibel, serta membangun lingkungan belajar yang mendukung well-being anak berkebutuhan khusus.” Dengan demikian, tinjauan literatur ini memperlihatkan bahwa implementasi kurikulum berdiferensiasi bagi anak tunarungu harus berbasis asesmen diagnostik yang valid, adaptasi kurikulum yang kontekstual, serta dukungan teknologi dan kompetensi guru yang memadai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan implementasi kurikulum berdiferensiasi bagi anak tunarungu kelas I SDLB di SLB YPAC Makassar. Pemilihan metode ini didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, bukan sekadar mengukur hasil belajar, melainkan menelaah proses adaptasi kurikulum yang dilakukan guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi di kelas I SDLB SLB YPAC Makassar, ditemukan sejumlah praktik nyata yang menunjukkan implementasi kurikulum berdiferensiasi bagi anak tunarungu:

1. Penggunaan Bahasa Isyarat dan Oral

Guru secara konsisten menggunakan bahasa isyarat yang dibarengi dengan komunikasi oral. Hal ini memudahkan siswa tunarungu memahami instruksi sekaligus melatih keterampilan komunikasi ganda.

2. Media Visual dan Instruksi Tertulis

Guru memanfaatkan gambar, video, kartu kata, serta instruksi tertulis yang jelas. Media visual menjadi penguat utama dalam proses pembelajaran karena siswa lebih mudah menangkap informasi melalui representasi visual.

3. Posisi Duduk dan Lingkungan Kelas

Siswa tunarungu ditempatkan di barisan depan agar dapat melihat gerak bibir dan isyarat guru dengan jelas. Pencahayaan kelas juga mendukung komunikasi visual sehingga interaksi lebih efektif.

4. Penyesuaian Metode Pembelajaran

Guru menyesuaikan metode dengan kemampuan siswa, menggunakan variasi strategi seperti praktik langsung, demonstrasi, dan penguatan visual (simbol, warna, ilustrasi).

5. Penggunaan Alat Bantu Dengar

Siswa menggunakan alat bantu dengar pribadi, yang mendukung proses belajar meskipun komunikasi utama tetap melalui bahasa isyarat.

6. Waktu Tambahan dan Penilaian Adaptif

Guru memberikan waktu tambahan dalam memahami materi, khususnya pada bagian bina diri. Penilaian juga disesuaikan dengan kemampuan komunikasi siswa, sehingga lebih adil dan relevan.

7. Respon Siswa

Siswa aktif merespon melalui bahasa isyarat maupun tulisan, serta menunjukkan pemahaman melalui tugas praktik. Hal ini menegaskan bahwa strategi diferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil observasi memperlihatkan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip kurikulum berdiferensiasi dengan cukup konsisten. Praktik ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik, adaptasi kurikulum, serta penggunaan media visual dalam mendukung pembelajaran anak tunarungu.

Hasil Wawancara Guru

Wawancara dengan guru kelas I SDLB di SLB YPAC Makassar memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi kurikulum berdiferensiasi bagi anak tunarungu. Beberapa poin penting yang teridentifikasi adalah:

1. Pemahaman Konsep Kurikulum Berdiferensiasi

Guru menyatakan telah memahami prinsip dasar kurikulum berdiferensiasi, yaitu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individual siswa. Hal ini diwujudkan melalui asesmen awal untuk memetakan kemampuan bahasa, kesiapan belajar, serta minat siswa.

2. Penyesuaian Pembelajaran untuk Anak Tunarungu

Guru menegaskan bahwa pembelajaran selalu disesuaikan dengan kondisi komunikasi siswa tunarungu. Materi disederhanakan, instruksi diberikan secara tertulis, dan bahasa isyarat digunakan secara konsisten untuk memastikan keterpahaman.

3. Variasi Metode Pembelajaran

Guru menggunakan kombinasi metode visual, praktik langsung, dan demonstrasi. Media seperti gambar, kartu kata, dan video menjadi alat bantu utama. Guru juga menekankan pentingnya praktik nyata agar siswa dapat belajar melalui pengalaman langsung.

4. Asesmen Awal dan Evaluasi Adaptif

Guru melakukan asesmen awal untuk mengetahui kemampuan dasar siswa, kemudian menyesuaikan evaluasi dengan kemampuan komunikasi. Penilaian tidak hanya berbasis hasil tertulis, tetapi juga melalui tugas praktik dan respon visual siswa.

5. Hambatan dan Dukungan

Guru tidak menemukan hambatan besar dalam penerapan diferensiasi, namun mengakui keterbatasan alat bantu dan media pembelajaran sebagai tantangan. Dukungan sekolah berupa pelatihan pendidikan inklusif dianggap membantu meningkatkan kompetensi guru.

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen kuat dalam menerapkan kurikulum berdiferensiasi. Praktik yang dilakukan selaras dengan literatur yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik (Ulfha et al., 2025), adaptasi kurikulum bagi anak dengan hambatan pendengaran (Prasad, 2024), serta pembelajaran berbasis praktik yang efektif bagi siswa tunarungu (Saleh, 2023).

Diskusi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berdiferensiasi di SLB YPAC Makassar telah berjalan dengan konsisten, terutama dalam konteks pembelajaran bagi anak tunarungu. Guru menggunakan bahasa isyarat, media visual, instruksi tertulis, serta penyesuaian metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif merespon. Hal ini sejalan dengan prinsip Universal Design for Learning (UDL) yang menekankan fleksibilitas dalam penyajian konten, keterlibatan, dan ekspresi hasil belajar.

Temuan ini memperkuat literatur yang menegaskan pentingnya asesmen diagnostik sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi. (Ulfha et al., 2025) menekankan bahwa asesmen awal berfungsi untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa, sehingga guru dapat merancang strategi yang lebih adaptif. Dalam praktik di SLB YPAC Makassar, asesmen awal digunakan untuk menyesuaikan materi dengan kemampuan bahasa siswa tunarungu, yang kemudian diterjemahkan ke dalam instruksi visual dan praktik langsung.

Selain itu, adaptasi kurikulum bagi anak dengan hambatan pendengaran sebagaimana ditegaskan oleh (Prasad, 2024) terlihat nyata dalam praktik guru. Penempatan siswa di posisi strategis untuk lip-reading, pencahayaan kelas yang mendukung komunikasi visual, serta

penyesuaian evaluasi sesuai kemampuan komunikasi merupakan bentuk adaptasi lingkungan belajar yang mendukung inklusi. (Saleh, 2023) juga menegaskan bahwa pembelajaran berbasis praktik dan visual meningkatkan motivasi serta keterampilan nyata siswa tunarungu, dan hal ini tercermin dalam antusiasme siswa saat merespon tugas praktik.

Diskusi ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum berdiferensiasi tidak hanya bergantung pada instrumen asesmen dan media pembelajaran, tetapi juga pada kompetensi guru dalam memahami kebutuhan individual siswa. Guru di SLB YPAC Makassar telah menunjukkan komitmen untuk mengintegrasikan prinsip inklusi melalui variasi metode, asesmen adaptif, dan penggunaan media visual. Namun, keterbatasan alat bantu dan media pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu diatasi melalui dukungan kelembagaan dan kebijakan pendidikan yang lebih afirmatif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa kurikulum berdiferensiasi bagi anak tunarungu bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik nyata yang mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kesejahteraan siswa. Implementasi di SLB YPAC Makassar dapat menjadi model bagi sekolah lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran inklusif yang lebih adaptif dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi kurikulum berdiferensiasi bagi anak tunarungu kelas I SDLB di SLB YPAC Makassar mampu menjawab kebutuhan individual siswa dengan hambatan komunikasi melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif. Observasi menunjukkan guru konsisten menggunakan bahasa isyarat, media visual, instruksi tertulis, serta penyesuaian metode pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif merespon. Wawancara guru memperkuat temuan tersebut dengan penjelasan mengenai asesmen awal, variasi metode, serta evaluasi yang disesuaikan dengan kemampuan komunikasi siswa.

Temuan ini sejalan dengan literatur yang menekankan pentingnya asesmen diagnostik sebagai fondasi pembelajaran berdiferensiasi (Ulfha et al., 2025), adaptasi kurikulum bagi anak dengan hambatan pendengaran (Prasad, 2024), serta pembelajaran berbasis praktik yang efektif bagi siswa tunarungu (Saleh, 2023). Dengan demikian, implementasi kurikulum berdiferensiasi di SLB YPAC Makassar tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam memperkuat kualitas pendidikan inklusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartman, M. C., Smolen, E. R., & Powell, B. (2023). Curriculum and Instruction for Deaf and Hard of Hearing Students: Evidence from the Past—Considerations for the Future. *Education Sciences*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/educsci13060533>
- Navas-Bonilla, C. del R., Guerra-Arango, J. A., Oviedo-Guado, D. A., & Murillo-Noriega, D. E. (2025). Inclusive education through technology: a systematic review of types, tools and characteristics. *Frontiers in Education*, 10(February). <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1527851>
- Prasad, A. (2024). Curriculum Adaptations for Students With Hearing Impairment. 2024 *Ijrti*, 9(4), 488. www.ijrti.org
- Ratinia Sarani. (2023). Arus Jurnal Pendidikan (AJUP). *Arus Jurnal Pendidikan (AJUP)*, 3(2), 75–81. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Saleh, W. A. (2023). Analisis Keterampilan Vokasional Siswa Tunarungu di SLB YPPLB Pangkep. *Maccayya Journal: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 116–120.
- Ulfha, M., Sumarni, W., & Isdaryanti, B. (2025). Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran

Berdiferensiasi di Sekolah Pendahuluan Pergeseran paradigma pendidikan global serta nasional telah menempatkan posisi. CJPE : Cokroaminoto Jurnal of Primary Education, 8, 1115–1125.